

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak umum dan juga sebagai alat komunikasi. Bentuk dari media massa bermacam-macam, ada media cetak, media elektronik, dan media yang banyak digemari yaitu media siber atau *online*. Media cetak berupa koran, tabloid, majalah, brosur, selebaran, dan papan iklan. Media elektronik berupa radio, televisi, dan film/video.

Seiring meningkatnya kebutuhan dan aktivitas, manusia dituntut bergerak cepat sehingga mengakibatkan perkembangan teknologi yang semakin modern. Tahun 2019 Indonesia memasuki tahun politik, sehingga dibutuhkan media yang dapat menjangkau seluruh daerah secara cepat dan fleksibel. Maka kehadiran media siber menjadi jawaban atas pertanyaan yang ada. Media siber menjadi media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Jenis media siber juga bermacam-macam, ada yang berupa portal berita, blog, dan media sosial. Keunggulan dari media siber yaitu dilihat dari segi fleksibilitas dan segi waktu dibanding televisi dan radio yang tidak bisa dibawa kemana saja, diakses kapan saja, dan masih terbatas oleh waktu tayang.

Tidak sedikit pengguna media menggunakan media sosial untuk informasi yang bersifat pribadi, seperti mengekspresikan diri, ajang curhat, dan sumpah serapah dengan cara mengeblog, memperbarui status serta berkomentar di media sosialnya. Jenis media sosial yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia adalah *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Youtube*. Sangat mudah untuk mengakses media siber, hanya dibutuhkan perangkat elektronik gawai dan laptop yang terhubung oleh jaringan internet.

Bertepatan dengan tahun politik, media dimanfaatkan sebagai pemberi informasi tercepat kepada khalayak umum. Media siber dimanfaatkan partai politik untuk menginformasikan profil-profil dari calon pemimpin daerah dan calon pemimpin negara. Tidak hanya itu, media siber juga memberikan informasi mengenai rapat merah untuk pemerintah di kepemimpinan Presiden Joko Widodo,

terutama presiden Joko Widodo yang dianggap tidak menepati janji kampanye tahun 2014. Pendukung presiden Joko Widodo tidak menerima pemberitaan tersebut, sehingga media sosial ramai dengan balasan komentar pihak pro dan kontra dengan pemerintahan. Hal ini membuat suhu politik memanaskan di mulai dari media sosial, sehingga timbul tagar #2019GantiPresiden yang diklaim sebagai *social movement* oleh pencetusnya, Mardani Ali Sera. Tagar ini sebagai simbol dari bahasa media sosial yang menginginkan pergantian presiden baru saat pemilihan presiden 2019. Tagar #2019GantiPresiden ini membuat situasi politik menjadi ramai sebelum waktu kampanye. Tagar #2019GantiPresiden dideklarasikan secara sah pada tanggal 6 Mei 2018 dalam *Car Free Day* di 3 kota besar, Jakarta, Solo, dan Makassar.

Ada dua hal yang dapat membuat suatu persoalan di media sosial menjadi viral, yaitu dengan tagar dan meme. Tingkat viral atau kepopuleran yang dibuat oleh tagar di media sosial memang tidak diragukan lagi, lebih cepat karena berupa tulisan dibanding meme yang berupa gambar. Tagar atau simbol “#” merupakan penggabungan dari kata *tag* dan pagar. Di media sosial, suatu tagar bisa dilihat kepopulerannya dari jumlah postingan atau kicauan di media sosial tersebut. Di Instagram tagar #2019GantiPresiden mengisi 58.153 postingan. Di Twitter tagar #2019GantiPresiden mengisi 160 kicauan dalam satu jam.

Pengguna yang memosting #2019GantiPresiden pendukung Prabowo Subianto dan setuju untuk menghentikan langkah Jokowi yang ingin maju dua periode. Dalam hal memosting #2019GantiPresiden tidak jarang pengguna yang mempopulerkan tagar saling sindir, saling ejek, bahkan yang lebih parahnya persekusi yang berawal dari tagar tersebut.

Saling sindir di media sosial memang tidak bisa dipungkiri, banyak pengguna media sosial yang merasa disindir oleh satu kicauan atau postingan saja. Berawal dari saling sindir, pengguna media sosial menggunakan akun palsu untuk dapat mengekspresikan bahasa kasar atau tidak pantas berisi hinaan, ejekan, dan caci maki. Bahasa dapat mengantarkan pengguna tersebut ke dalam situasi perselisihan dan persekusi yang dilakukan oleh kaum mayoritas atau suatu pendukung kubu politik.

Topik pro dan kontra mengenai tagar #2019GantiPresiden ini diangkat menjadi tayangan suatu program televisi yaitu *talkshow*. *Talkshow* atau yang dikenal sebagai program acara adalah “A television or radio show in which noted people, such as authorities in a particular field, participate in discussion or are interviewed and often answer question from viewers or listeners” (Farlex, dalam American Heritage, 2005). Program yang menampilkan perbincangan antara pembawa acara dengan narasumber yang diundang untuk membahas topik perbincangan masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra.

Program *talkshow* yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mata Najwa yang disiarkan *Trans7*. Awalnya Mata Najwa disiarkan oleh *Metro TV*, namun berhenti sejenak dan program Mata Najwa hadir kembali di *Trans7*. Rabu, 5 September 2018 Mata Najwa *Trans7* mengangkat sebuah tema yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat pengguna media sosial. Tema mengenai permasalahan politik di Indonesia saat ini, “Gara-Gara Tagar” mencakup awal mula permasalahan politik pemilihan presiden (pilpres) 2019.

Acara yang dipandu oleh Najwa Shihab ini disiarkan setiap Rabu pukul 20:00 sampai 21:30 WIB. Penelitian ini memilih sumber data dari program Mata Najwa karena kredibilitas *talkshow* tersebut cukup baik di mata masyarakat, hal ini dibuktikan oleh rating yang tinggi. Selain itu Mata Najwa berhasil meraih penghargaan sebagai program televisi terbaik tahun ini. Sebagai *talkshow* inspiratif dan dipercaya, Mata Najwa mengupas tuntas topik hingga ke akar karena menghadirkan narasumber yang berkualitas dan berperan penting dalam topik yang diangkat.

Selain itu, kemampuan Nana (sapaan Najwa Shihab) dalam dunia pewara tidak diragukan lagi. Nana merupakan lulusan sarjana hukum yang sangat menyukai dunia jurnalistik. Penghargaan internasional yang pernah diraih oleh Nana adalah *Australian Alumni Award* untuk penghargaan jurnalisme dan media tahun 2009, penghargaan presenter terbaik yang sangat direkomendasikan di *Asian Television Award* tahun 2007 dan 2009, penghargaan nasional kepada kontribusi jurnalistik untuk demokrasi tahun 2010, penghargaan pemimpin muda oleh *The World Economic Forum* tahun 2011, penghargaan presenter terbaik dalam acara

Mata Najwa di *Metro TV* oleh *Asian Television Awards* tahun 2011, dan penghargaan tokoh paling progresif oleh *Forbes Magazine* tahun 2015.

Setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha pengonstruksian realitas. Bahasa merupakan unsur utama dalam proses realitas. Tuchman (dalam Hamad, 2004) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Menurut DeFleur (1989, hlm.265-269) keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Media massa memiliki berbagai cara memengaruhi bahasa dan makna mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Penelitian ini mengutamakan analisis keterlibatan media dalam dunia politik. Bagaimana konstruksi realitas yang di-*framing* media dalam menampilkan *talkshow* Mata Najwa edisi “Gara-Gara Tagar”. *Framing* sebuah media dapat berdampak kepada pola berpikir penonton, media berperan penting dalam menentukan pilihan masyarakat pada pemilu presiden mendatang.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Teun Adrianus van Dijk. Menurut van Dijk (2015), AWK adalah penelitian analisis wacana yang mempelajari penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidakadilan yang direproduksi, disahkan, dan ditentang oleh teks serta berbicara dalam konteks sosial dan politik. AWK mengambil posisi yang jelas untuk memahami, mengekspose, dan akhirnya menentang ketidakadilan sosial. Dengan model AWK van Dijk ini, masyarakat sebagai penikmat wacana diharapkan menjadi penikmat yang kritis supaya tidak terombang-ambing oleh wacana yang diterimanya, karena pada dasarnya sebuah wacana hadir dari media massa yang dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya.

Berdasarkan penelusuran, penelitian serupa yang menganalisis tentang politik menggunakan model van Dijk dan ideologi banyak modelnya seperti

penelitian yang pernah dilakukan oleh Youssefi, dkk (2013), Abdullah (2014), Jumina (2017), Suciartini (2017), Payuyasa (2017), Wardani (2017), Putra (2017), dan Ayuningsih, dkk (2019). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jumina (2017) menjelaskan tentang wacana pro dan kontra dalam *talkshow* Indonesia Lawyers Club (ILC) edisi “Negara Paceklik, Perokok Dicekik?”. Selain itu Suciartini (2017) juga pernah melakukan penelitian dengan kajian Mata Najwa yaitu analisis wacana kritis “Semua Karena Ahok” program Mata Najwa *Metro TV*.

Lalu ada penelitian Payuyasa (2017) tentang analisis wacana kritis model van Dijk dalam program Mata Najwa di *Metro TV*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani (2017) mengenai Ideologi Media *Tribunnews.com* dan *Tempo.co* dalam pemberitaan dua tahun kinerja pemerintahan Jokowi-JK. Penelitian analisis wacana berikutnya dari Putra (2017) analisis wacana pada program *talkshow* Indonesia Lawyer Club (ILC) pada episode Anas halaman pertama, siapa berikutnya di *TvOne*. Semua penelitian ini membahas tentang model analisis van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Terakhir, Ayuningsih (2018) dalam jurnalnya di *Icollite the representation of ideology in news “Religious Issues” at Mediaindonesia.com and Republika.co.id*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa penelitian dari analisis di atas, perbedaan pada penelitian ini adalah media yang digunakan sebagai alat politik dan segala permasalahan politik sebelum masa kampanye. Data penelitian ini berbentuk wacana permasalahan tagar #2019GantiPresiden yang tersaji dalam *talkshow* Mata Najwa *Trans7*. Adapun sumber data yaitu video *talkshow* Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-Gara Tagar” yang diambil dari laman *youtube.com* sebagai media pengambilan sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libas cakap dan teknik catat. Selain itu, dalam teknik analisis data peneliti mengadopsi dari Miles dan Huberman tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bagian ini akan menjelaskan masalah utama dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Menjelang tahun pemilu, politik menjadi primadona di setiap media. Media sosial menjadi media yang paling mudah mendapatkan informasi mengenai politik.
- b. Permasalahan tagar politik di media sosial dilatarbelakangi oleh dua kubu besar politik di Indonesia yang cenderung memiliki tujuan tertentu.
- c. Permasalahan tagar politik di media sosial menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat serta dikhawatirkan dapat menyebabkan ketidakstabilan politik yang memicu konflik sosial besar.
- d. Permasalahan tagar politik di media sosial membuat Mata Najwa *Trans7* tertarik untuk mengangkat isu politik yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Cakupan masalah pada identifikasi masalah di atas masih terlalu luas untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Penelitian ini difokuskan pada wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”.
- b. Sumber data yang digunakan berupa wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar” yang diakses dari laman *youtube.com*.
- c. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan teori Teun Adrianus van Dijk.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan batasan masalah, fokus penelitian ini menelusuri dan mendeskripsikan ideologi yang dibangun oleh Mata Najwa *Trans7* dalam edisi “Gara-gara Tagar”. Berdasarkan masalah pokok tersebut, berikut diajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah pokok pada penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana struktur makro teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”?
- b. Bagaimana superstruktur teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”?
- c. Bagaimana struktur mikro teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”?
- d. Bagaimana ideologi yang dibangun Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, pada bagian ini akan dipaparkan mengenai tujuan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi sebagai berikut.

- a. Struktur makro teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”,
- b. Superstruktur teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”,
- c. Struktur mikro teks wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”,
- d. Ideologi Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian analisis wacana kritis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di bidang ilmu komunikasi, serta ilmu politik, maupun bidang kebahasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis, bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik khususnya pada kajian analisis wacana kritis teori Teun Adrianus van Dijk.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemilih muda terutama pengguna media sosial agar lebih cerdas menentukan pilihan dan tidak ikut serta menyebarkan berita yang menimbulkan perpecahan bangsa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kubu politik yang sedang bertarung memperebutkan kursi pemerintahan, karena pemerintahan mengayomi dan mendengar keluhan rakyat bukan malah memperkaya diri sendiri.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemilik media agar berhati-hati dalam mengemas wacana yang bersifat sensitif karena sebuah wacana yang tidak dikemas dengan baik dapat memicu terjadinya konflik.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Hasil analisis penelitian ini akan dilaporkan dan disajikan dalam bentuk skripsi sehingga sistematik tata tulis di dalamnya mengikuti standar yang ditetapkan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

Pada Bab I akan dipaparkan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya pada Bab III akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, sumber dan korpus penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

Selanjutnya, pada Bab IV akan memaparkan hasil pembahasan terhadap tiga struktur wacana van Dijk yang terdapat dalam wacana permasalahan tagar media sosial di Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-gara Tagar”. Adapun Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi.